

## Peran Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Penggunaan QRIS Di Kota Mataram

Ulfatun Ariani\*<sup>1</sup>, Widia Astuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Correspondence: [ulfatunarini@gmail.com](mailto:ulfatunarini@gmail.com)

Received: 11 Juli 2025 | Revised: 28 Juli 2025 | Accepted: 25 Agustus 2025

### Keywords:

Financial Literacy,  
Financial Inclusion,  
Use Of QRIS

### Abstract

This study is aimed at determining the influence of Financial Literacy and Financial Inclusion on the Use of Qris in Mataram City. The population in this study is all Qris Users in Mataram City, while the sample of this study is 100 responden QRIS Users. This type of research is an associative research. Data processing in this study uses SPSS 26 version for Windows, where Validity Test, Reality Test, Descriptive Test, Classical Assumption Test, Signification Test (T Test), Determination Coefficient (R) Test, Linear Regression Test, all variables have a positive and significant effect which Financial Literacy and Financial Literacy on the Use of QRIS in Mataram City.

### Kata Kunci:

Literasi Keuangan,  
Inklusi Keuangan,  
Penggunaan QRIS

### Abstract

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Penggunaan Qris di Kota Mataram. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pengguna Qris di Kota Mataram, sedangkan sampel dari penelitian ini sebanyak 100 responden Pengguna QRIS. Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *SPSS versi 26 for Windows*, dimana dilakukan Uji Validitas, Uji Realibilitas, Uji Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Signfikan (Uji T), Uji Koefisien Determinasi (R), Uji Regresi Linier, semua variabel berpengaruh positif dan signifikan yang dimana Literasi Keuangan Dan Lliterasi Keuangan Terhadap Penggunaan QRIS di Kota Mataram.

## PENDAHULUAN

Transformasi digital di sektor keuangan terus berkembang pesat di Indonesia, terutama dalam sistem pembayaran. Salah satu inovasi yang semakin populer adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2019. QRIS dirancang untuk menyatukan berbagai metode pembayaran berbasis QR, sehingga memudahkan transaksi digital bagi masyarakat dan pelaku usaha. Peningkatan penggunaan QRIS terlihat dari laporan Bank Indonesia yang mencatat bahwa hingga September 2023, terdapat lebih dari 30 juta merchant yang telah mengadopsi QRIS, dengan 2,9 miliar transaksi yang mencapai nilai Rp 167,6 triliun. QRIS juga telah menjangkau 97% wilayah Indonesia, termasuk daerah terpencil.

QRIS merupakan standar QR Code untuk pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik server based, dompet elektronik, atau mobile banking. Hal ini diatur Bank Indonesia dalam PADG No.21/18/2019 tentang Implementasi Standar Internasional QRIS untuk Pembayaran Peluncuran QRIS merupakan salah satu implementasi visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025, yang telah dicanangkan pada Mei 2019. Dalam peluncuran tersebut, Gubernur Bank Indonesia, menyampaikan bahwa QRIS yang mengusung semangat UNGGUL (Universal, Gampang, Untung dan Langsung), bertujuan untuk mendorong efisiensi transaksi, mempercepat inklusi keuangan, memajukan UMKM, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, untuk Indonesia maju. QRIS disusun oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), dengan menggunakan standar internasional EMV Co.1 untuk mendukung interkoneksi instrumen sistem pembayaran yang lebih luas dan mengakomodasi kebutuhan spesifik negara sehingga memudahkan interoperabilitas antar penyelenggara, antar instrumen, termasuk antar negara. (Ningsih et al., 2021)

Lusardi (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal. Sementara itu, Chen dan Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang. Berdasarkan PISA 2012: *Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012) dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelanjaan yang mengedepankan kualitas. Hal ini akan berakibat pada kompetisi industri yang menjadi sehat dan kompetisi akan mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa yang ditawarkan ke konsumen. Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. (Yushita, 2017)

Menurut Gerdeva & Rhyne (2011), inklusi keuangan adalah kondisi ketika semua masyarakat memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan. World Bank merumuskan inklusi keuangan merupakan kemudahan bagi individu dan unit bisnis untuk memiliki akses dan produk keuangan yang berguna dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang bertanggung jawab. Pemahaman keuangan bagi pelaku UMKM mempermudah dalam pengelolaan dan mengakses produk keuangan. Inklusi keuangan dianggap sebagai proses yang memudahkan akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi (Sarma, 2012). Bank Indonesia (2013) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai seluruh upaya yang bertujuan menjadikan segala bentuk hambatan yang bersifat harga

maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. (Kusuma et al., 2022)

Penelitian ini berfokus pada minimnya kajian mendalam terkait Peran literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Penggunaan Qris di Kota Mataram. Sebelumnya, penelitian lebih banyak menyoroti QRIS diharapkan dapat menjadi solusi pembayaran digital yang inklusif, terutama bagi UMKM dan masyarakat yang belum terjangkau layanan perbankan formal. Namun, keberhasilan implementasi QRIS sangat bergantung pada tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat. Tanpa pemahaman yang cukup mengenai manfaat serta keamanan transaksi digital, masyarakat cenderung enggan atau ragu dalam menggunakan QRIS. Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi hubungan antara literasi keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Penggunaan Qris.

### **Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*)**

Teori perilaku perencanaan (*theory of planned behavior* atau TPB) merupakan teori pengembangan lebih lanjut dari *theory of reasoned action* (TRA). Sebelumnya dijelaskan pada TRA niat perilaku (*behavioral intention*) dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subyektif. Teori Perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori yang diperkenalkan oleh Azden pada tahun 1991. Teori yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang menggunakan informasi dan pengalaman ketika akan mengambil keputusan, serta akan memikirkan akibat dan konsekuensinya atas keputusan yang diambilnya. TPB telah digunakan untuk memahami banyak perilaku, termasuk perilaku keuangan dan adopsi teknologi baru seperti QRIS (Ajzen, 1991). Sedangkan menurut Ermawati (2018), TPB merupakan teori yang berisi tentang sikap seseorang dalam bertindak selalu bersumber dari motivasi. Seseorang dapat patuh terhadap peraturan perpajakan, tidak lain termotivasi dari diri sendiri.

Teori Perilaku Rencanan (TPB) merupakan pengembangan selanjutnya dari kerangka teoritis TRA yang menjelaskan pola-pola perilaku manusia (Winasari, 2020). Sedangkan menurut Armitage dan Conner, (2000) TPB merupakan model prediktif yang menghubungkan kepercayaan individu dengan perilaku melalui tiga faktor utama: sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Tujuan dari teori ini adalah untuk mengatur dan memahami perilaku individu dan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi strategi untuk mengubah dan mengendalikan perilaku individu.

Dalam konteks penelitian "Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Penggunaan QRIS di Kota Mataram", TPB menjelaskan bahwa literasi keuangan mempengaruhi sikap individu terhadap penggunaan QRIS, karena pengetahuan yang baik tentang produk dan layanan keuangan dapat membuat individu lebih positif dalam menggunakan teknologi pembayaran ini. Selain itu, inklusi keuangan yang mencakup akses terhadap layanan keuangan formal berperan dalam meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan, karena individu merasa lebih mampu untuk menggunakan QRIS. Norma subjektif juga berperan, karena dorongan sosial dalam masyarakat yang sudah banyak mengadopsi QRIS akan mempengaruhi individu untuk mengikuti tren tersebut. Dengan demikian, literasi keuangan dan inklusi keuangan berperan dalam membentuk niat dan perilaku individu dalam mengadopsi QRIS, sesuai dengan komponen-komponen dalam TPB yang mempengaruhi penggunaan teknologi pembayaran di Kota Mataram, (Lubis Ainun Mardiah et al., 2022).

### **Literasi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan QRIS**

Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dan dapat membantu individu dalam mengelola keuangan mereka secara bijak. Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk memahami produk-produk keuangan, seperti tabungan, kredit, investasi, dan asuransi, serta mampu mengambil keputusan yang menguntungkan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari (Lusardi & Mitchell, 2011).

Beberapa faktor yang memengaruhi literasi keuangan antara lain tingkat pendidikan, akses terhadap informasi keuangan, dan pemahaman tentang sistem keuangan yang ada. Di Indonesia, literasi keuangan masih dianggap rendah, meskipun ada upaya untuk meningkatkan melalui berbagai program pendidikan dan sosialisasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Literasi keuangan menjadi salah satu faktor utama dalam mengadopsi teknologi pembayaran seperti QRIS. Penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2014) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih cenderung mengadopsi teknologi baru, termasuk sistem pembayaran digital. Literasi keuangan membantu individu dalam memahami manfaat dan cara kerja QRIS sehingga mereka lebih terbuka untuk menggunakannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap penggunaan QRIS di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Balqis et al. (2024) yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Sistem QRIS Terhadap Pendapatan UMKM di Pontianak". Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemudahan penggunaan QRIS berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Pontianak. Selain itu, penelitian oleh Naurah Salsabila (2023) yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard pada UMKM di Kota Binjai" juga menemukan bahwa literasi keuangan dan kemudahan penggunaan QRIS memengaruhi keputusan UMKM dalam menggunakan QRIS.

## **H1: Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Penggunaan Qris Di Kota Mataram**

### **Teori Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan mengacu pada upaya untuk memberikan akses yang lebih besar bagi individu, terutama yang berada dalam kelompok masyarakat kurang terlayani, untuk memperoleh layanan keuangan yang aman, terjangkau, dan mudah diakses. Penelitian tentang inklusi keuangan menunjukkan bahwa akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan digital, seperti QRIS, dapat mempercepat adopsinya di masyarakat (Demirgüç-Kunt et al., 2018).

Inklusi keuangan adalah upaya untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, terutama yang berada pada kelompok marginal atau tidak terlayani, memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Inklusi keuangan penting karena dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan mendukung pembangunan ekonomi secara lebih inklusif (World Bank, 2014).

Di Indonesia, inklusi keuangan menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintah melalui peningkatan akses terhadap berbagai layanan keuangan seperti tabungan, pinjaman, dan sistem pembayaran digital. Program seperti *Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT)* bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan melalui adopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS.

Brown & Zehnder (2011)

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap penggunaan QRIS di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian oleh Naurah Salsabila (2023) yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard pada UMKM di Kota Binjai" juga menemukan bahwa literasi keuangan dan kemudahan penggunaan QRIS memengaruhi keputusan UMKM dalam menggunakan QRIS. Penelitian lain oleh Siti Marhamah (2023) yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Wirausaha di Surakarta" menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kemudahan penggunaan QRIS berpengaruh signifikan terhadap keputusan wirausaha dalam menggunakan QRIS.

## **H2: Inklusi Keuangan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Penggunaan Qris Di Kota Mataram**

### **Penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*)**

QRIS adalah standar sistem pembayaran berbasis kode QR yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 untuk mendukung transaksi non-tunai secara lebih mudah dan aman. QRIS memungkinkan pengguna untuk melakukan pembayaran menggunakan berbagai aplikasi dompet digital yang telah terintegrasi dengan QRIS. QRIS diharapkan dapat meningkatkan inklusi keuangan dengan memperluas akses ke sistem pembayaran digital, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses ke infrastruktur perbankan.

Di Kota Mataram, penggunaan QRIS telah berkembang seiring dengan peningkatan adopsi pembayaran digital di kalangan masyarakat, terutama selama pandemi COVID-19 yang mempercepat digitalisasi. Namun, tingkat literasi keuangan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan QRIS masih perlu terus ditingkatkan.

### **METHODE**

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Asosiatif untuk menguji hubungan antar variabel. Data dikumpulkan melalui Laporan keuangan yang kemudian dianalisis menggunakan alat analisis SPSS For Windows 26 untuk menguji model struktural dan hubungan antar variabel. Metode ini menggunakan pengumpulan data numerik yang bisa dianalisis dengan cara statistik untuk menguji uji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi penelitian ini merupakan seluruh pelaku UMKM yang menggunakan Qris dan pengguna QRIS yang ada di kota Mataram. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden yang dijadikan sampel.

Pengumpulan data melalui data primer yaitu hasil kuesioner dari 100 responden tentang Peran literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Penggunaan Qris di Kota Mataram

### **Model Penelitian**

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

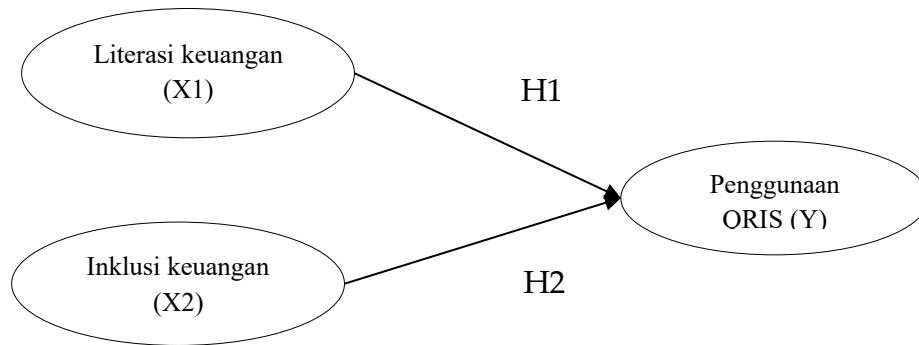
Y= Penggunaan Qris

a= Konstanta

$b1x1$  = Literasi Keuangan

$b2x2$  = Inklusi Keuangan

$e$  = Standard error



**Gambar 1. Conceptual Framework**

## RESULTS AND DISCUSSION

### UJI VALIDITAS

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Penggunaan Qris (Y)**

| Variabel | rhitung | Rtabel | Keterangan |
|----------|---------|--------|------------|
| Y.1      | 0,694   | 0,361  | Valid      |
| Y.2      | 0,881   | 0,361  | Valid      |
| Y.3      | 0,839   | 0,361  | Valid      |
| Y.4      | 0,756   | 0,361  | Valid      |
| Y.5      | 0,726   | 0,361  | Valid      |
| Y.6      | 0,681   | 0,361  | Valid      |
| Y.7      | 0,775   | 0,361  | Valid      |
| Y.8      | 0,652   | 0,361  | Valid      |

Berdasarkan dari hasil tabel 1, kuesioner yang disebar kepada Pengguna QRIS di Kota Mataram dapat dilihat bahwa indikator variabel Penggunaan Qris (Y) nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel yaitu sekitar 0,361 sehingga bisa dikatakan valid.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Literasi Keuangan (X1)**

| Variabel | rhitung | Rtabel | Keterangan |
|----------|---------|--------|------------|
| X1.1     | 0,867   | 0,361  | Valid      |
| X1.2     | 0,842   | 0,361  | Valid      |
| X1.3     | 0,849   | 0,361  | Valid      |
| X1.4     | 0,852   | 0,361  | Valid      |
| X1.5     | 0,830   | 0,361  | Valid      |
| X1.6     | 0,934   | 0,361  | Valid      |

Berdasarkan dari hasil tabel 2. kuesioner yang disebar kepada Pengguna QRIS di Kota Mataram dapat dilihat bahwa indikator variabel Literasi Keuangan (X1) nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel yaitu sekitar 0,361 sehingga bisa dikatakan valid.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Inklusi Keuangan (X2)

| Variabel | rhitung | Rtabel | Keterangan |
|----------|---------|--------|------------|
| X2.1     | 0,914   | 0,361  | Valid      |
| X2.2     | 0,878   | 0,361  | Valid      |
| X2.3     | 0,956   | 0,361  | Valid      |
| X2.4     | 0,889   | 0,361  | Valid      |
| X2.5     | 0,890   | 0,361  | Valid      |
| X2.6     | 0,906   | 0,361  | Valid      |

Berdasarkan dari hasil tabel 3. kuesioner yang disebar kepada Pengguna QRIS di Kota Mataram dapat dilihat bahwa indikator variabel Inklusi Keuangan (X2) nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel yaitu sekitar 0,361 sehingga bisa dikatakan valid.

## UJI RELIABILITAS

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel               | N of items | Cronbach Alpha | Standart | Keterangan |
|------------------------|------------|----------------|----------|------------|
| Literasi Keuangan (X1) | 6          | 0,927          | 0,70     | Reliabel   |
| Inklusi Keuangan (X2)  | 6          | 0,954          | 0,70     | Reliabel   |
| Pengguna QRIS (Y)      | 8          | 0,883          | 0,70     | Reliabel   |

Nilai koefisien Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan dari kuesioner adalah sangat reliabel yang berarti bahwa kuesioner layak digunakan dalam penelitian.

## Uji Analisis Statistik Deskriptif

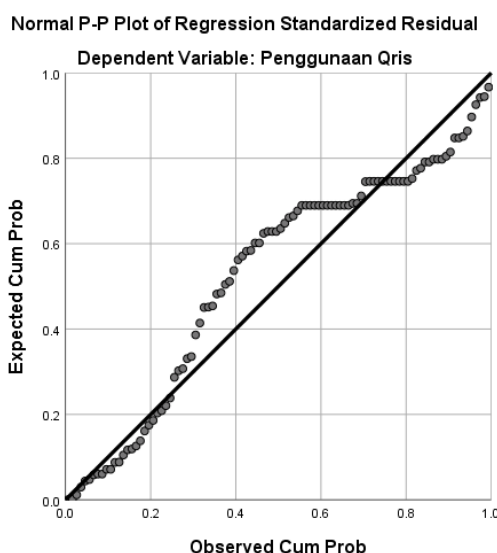
**Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics |     |         |         |         |                |
|------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| Literasi Keuangan      | 100 | 6.00    | 30.00   | 26.4600 | 3.38571        |
| Inklusi Keuangan       | 100 | 7.00    | 30.00   | 26.4200 | 3.74484        |
| Penggunaan Qris        | 100 | 12.00   | 40.00   | 33.7900 | 4.98947        |

1. Variabel Literasi Keuangan (X1), dari data diatas bisa dipaparkan bahwa nilai minimum yaitu 6,00 sedangkan nilai maksimum sebesar 30,00 dan rata-rata sebesar 26.4600 dan nilai standar devisiasi data yaitu 3.38571
2. Variabel Inklusi Keuangan (X2), dari data diatas bisa dipaparkan bahwa nilai minimum yaitu 7,00 sedangkan nilai maksimum sebesar 30,00 dan rata-rata sebesar 26.4200 dan nilai standar devisiasi data yaitu 3.74484
3. Variabel Pengguna QRIS (Y), dari data tersebut bisa dipaparkan bahwa nilai minimum sebesar 12.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 40,00 dan nilai rata-rata sebesar 33.790 serta standar devisiasi data yaitu 4.98947

## Uji Normalitas

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**



Berdasarkan gambar 1. Terlihat bahwa Normal Histogram telah terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari grafik yang ditasa dimana angka 0 berada ditengah dan terditribusi normal.

## Uji Multikolineartitas



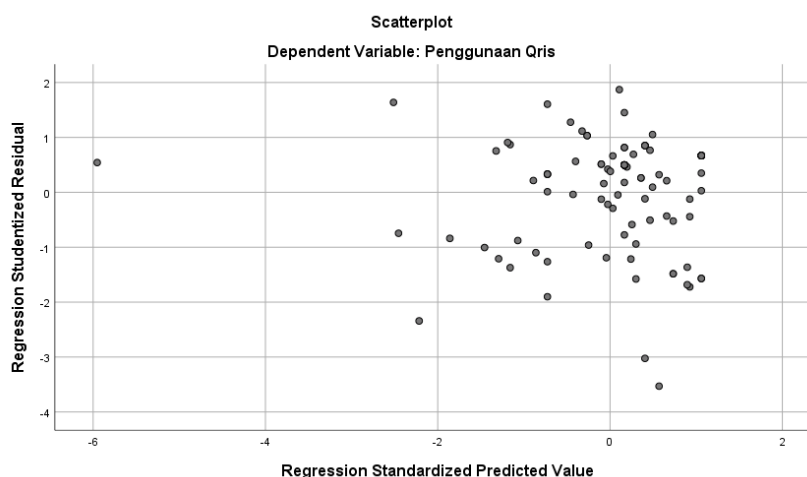
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

| Tolerance | VIF   |
|-----------|-------|
| .373      | 2.679 |
| .373      | 2.679 |

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil nilai  $VIF < 10$  dan Tolerance Value  $> 0,1$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolenieritas.

### Uji Heteroskedastistas

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa hasil grafik diatas tidak terdapat pola yang jelas, maupun titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Model |                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig. |
|-------|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                   | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)        | 3.190                       | 2.543      |                           | 1.254 | .213 |
|       | Literasi Keuangan | .636                        | .154       | .431                      | 4.138 | .000 |
|       | Inklusi Keuangan  | .522                        | .139       | .392                      | 3.757 | .000 |

a. Dependent Variable: Pengguna Qris

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS versi 26 maka diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 3.190, koefisien Literasi Keuangan sebesar 0,636 dan koefisien Inklusi Keuangan sebesar 0,522. Maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + \varepsilon$$

$$Y = 3,190 + 0,636 + 0,522 + \varepsilon$$

1. Konstanta (3,190) Artinya, jika nilai Literasi Keuangan ( $X_1$ ) dan Inklusi Keuangan ( $X_2$ ) adalah 0, maka nilai dari variabel Y (misalnya, *Perilaku Keuangan*) diprediksi sebesar 3,190. Ini adalah nilai dasar Y ketika tidak ada pengaruh dari  $X_1$  dan  $X_2$ .
2. Koefisien Literasi Keuangan (0,636), Menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dalam Literasi Keuangan (dengan asumsi variabel lain tetap), akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,636 satuan. Ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y.
3. Koefisien Inklusi Keuangan (0,522), Menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dalam Inklusi Keuangan (dengan asumsi variabel lain tetap), akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,522 satuan. Ini juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Y.

### Uji t (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji t (Parsial)

| Variabel               | Sig. | t Hitung | T Tabel | Keterangan |
|------------------------|------|----------|---------|------------|
| Literasi Keuangan (X1) | .000 | 4.138    | 1.664   | Signifikan |
| Inklusi Keuangan (X2)  | .000 | 3.757    | 1.664   | Signifikan |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

- a. Nilai t hitung untuk Literasi Keuangan adalah sebesar 4.138. Dimana nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel distribusi t. dengan jumlah sampel yang ada pada penelitian ini adalah berjumlah 100 dan taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan derajat  $df = 100$ , dengan nilai t yang didapatkan sebesar 1.664. Artinya bahwa nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ( $4.138 < 1.664$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS.
- b. Nilai t hitung untuk Inklusi Keuangan sebesar 3.757 yang artinya nilai t lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ( $3.757 > 1.664$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS.

### Uji Koefisien Determinasi (R)

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi (R)

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                          | .779 <sup>a</sup> | .607     | .599              | 3.16130                    |

a. Predictors: (Constant), Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan

b. Dependent Variable: Penggunaan Qris

---

Berdasarkan tabel 6. diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi R sebesar 0,779 ditransformasi menjadi koefisien determinasi sebesar 77,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Literasi Keuangan da Inklusi Keuangan terhadap Pengguna Qris 77,9% sisanya sebesar 33,1 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

## PEMBAHASAN

### a. Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Penggunaan Qris Di Kota Mataram

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, ditemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Angka ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga secara statistik hubungan tersebut dapat diterima secara meyakinkan. Koefisien regresi sebesar 0,636 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam literasi keuangan akan meningkatkan penggunaan QRIS sebesar 0,636 satuan, dengan asumsi variabel lainnya dalam model regresi tetap konstan.

Secara teoritis, temuan ini memiliki landasan yang kuat dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh niat, tetapi niat itu sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks penggunaan QRIS, seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap teknologi pembayaran digital karena ia memahami manfaat efisiensi, kemudahan transaksi, pengurangan risiko membawa uang tunai, serta potensi untuk mengelola pengeluaran secara lebih efektif. Selain itu, pemahaman yang baik tentang keuangan juga dapat meningkatkan persepsi kontrol, yaitu keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi tersebut.

Pemahaman literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep dasar ekonomi dan keuangan seperti pengelolaan uang, investasi, risiko, dan perencanaan keuangan. Individu yang memiliki tingkat literasi tinggi cenderung memiliki kesadaran terhadap pentingnya efisiensi dalam bertransaksi, serta mampu menilai manfaat dan risiko dari berbagai pilihan alat pembayaran. Dalam hal ini, QRIS sebagai sistem pembayaran digital yang terintegrasi memberikan kemudahan dan kenyamanan, yang secara alami akan lebih dihargai dan digunakan oleh individu yang sudah memahami nilai-nilai tersebut secara finansial.

Dukungan empiris terhadap temuan ini juga diperoleh dari berbagai penelitian sebelumnya. Haryanto dan Widodo (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan layanan keuangan digital, termasuk QRIS,

karena individu yang lebih paham finansial cenderung lebih siap dalam menghadapi perubahan teknologi. Indriani dan Maulana (2023) menambahkan bahwa pengguna dengan literasi tinggi cenderung lebih mempercayai dan mengadopsi teknologi karena mereka dapat mengevaluasi risiko serta mengenali kelebihan dari sistem pembayaran digital.

Lebih jauh lagi, *Diffusion of Innovation Theory* oleh Everett Rogers (2003) juga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan ini. Teori ini menyatakan bahwa adopsi inovasi tergantung pada karakteristik individu dan seberapa cepat mereka menerima perubahan. Salah satu faktor penentu dalam adopsi teknologi baru adalah *knowledge* atau pengetahuan awal tentang inovasi tersebut. Dalam konteks ini, literasi keuangan berfungsi sebagai bentuk pengetahuan awal yang mendasari individu untuk memahami, menerima, dan kemudian menggunakan QRIS.

Dalam konteks sosial, literasi keuangan juga dapat membentuk norma subjektif yang positif. Individu yang memahami manfaat QRIS bisa menjadi agen perubahan dalam komunitasnya, mendorong orang lain untuk ikut serta dalam penggunaan sistem pembayaran digital. Efek ini kemudian dapat menciptakan *network effect*, di mana semakin banyak pengguna QRIS akan membuat sistem ini semakin umum digunakan, memperkuat ekosistem digital secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku penggunaan QRIS, tetapi juga berperan secara tidak langsung melalui pembentukan sikap positif, penguatan persepsi kontrol, serta pengaruh sosial dalam ekosistem digital. Dalam upaya mendorong inklusi keuangan digital di kota Mataram dan wilayah lainnya, peningkatan literasi keuangan menjadi strategi yang sangat krusial dan berjangka panjang.

#### **b. Inklusi Keuangan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Penggunaan Qris Di Kota Mataram**

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat penggunaan QRIS. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05, menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Koefisien regresi sebesar 0,522 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam inklusi keuangan berpotensi meningkatkan penggunaan QRIS sebesar 0,522 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Secara konseptual, temuan ini mencerminkan pentingnya keberadaan ekosistem keuangan yang inklusif dalam mendorong transformasi digital di sektor pembayaran. Inklusi keuangan, yang merujuk pada kemampuan masyarakat untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan formal secara efektif, memainkan peran sebagai pintu gerbang utama dalam partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan berbasis teknologi. Ketika individu memiliki akses terhadap rekening bank, mengenal produk perbankan digital, serta terbiasa menggunakan aplikasi keuangan, maka adopsi terhadap instrumen seperti QRIS menjadi lebih mudah dan alami.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan ekosistem keuangan digital, yang menempatkan akses ke layanan keuangan sebagai salah satu fondasi penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Semakin besar akses masyarakat

terhadap layanan keuangan, semakin luas pula potensi mereka untuk melakukan transaksi secara digital. Artinya, inklusi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, tetapi juga menjadi fondasi transformasi menuju masyarakat tanpa uang tunai (cashless society). Penelitian terdahulu turut menguatkan argumen ini. Putri dan Rahman (2021) menemukan bahwa individu yang memiliki akses ke layanan perbankan maupun teknologi keuangan (fintech) menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk memanfaatkan sistem pembayaran digital. Sementara itu, studi oleh Salsabila dan Dewi (2022) menyoroti bahwa peningkatan inklusi keuangan di masyarakat mendorong terjadinya perubahan perilaku transaksi dari tunai ke non-tunai.

Secara lebih luas, keterlibatan masyarakat dalam layanan keuangan formal turut membangun kebiasaan baru dalam pengelolaan uang. Misalnya, seseorang yang telah terbiasa menggunakan aplikasi mobile banking atau e-wallet akan memiliki kepercayaan dan kemudahan dalam melakukan transaksi menggunakan QRIS. Akses ini secara bertahap membentuk perilaku keuangan digital yang lebih mapan, sekaligus mengurangi ketergantungan pada uang fisik. Selain itu, inklusi keuangan mendukung persebaran informasi dan edukasi terkait layanan digital. Ketika seseorang sudah menjadi bagian dari sistem keuangan formal, mereka lebih mudah menerima informasi baru, termasuk promosi atau edukasi penggunaan QRIS yang dilakukan oleh lembaga keuangan, pemerintah, maupun pelaku usaha. Ini menciptakan efek berantai dalam proses adopsi teknologi pembayaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan salah satu komponen penting dalam memperluas penggunaan QRIS di masyarakat. Meningkatkan akses ke layanan keuangan formal bukan hanya penting dari sisi ekonomi, tetapi juga strategis dalam mendorong transformasi digital yang lebih merata. Pemerintah, pelaku industri keuangan, dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk memperkuat fondasi inklusi keuangan agar masyarakat makin siap beradaptasi dengan perubahan sistem pembayaran ke arah yang lebih digital dan efisien.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS di Kota Mataram. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai konsep-konsep dasar keuangan, seperti manajemen keuangan pribadi, perencanaan anggaran, dan pemahaman terhadap produk serta layanan keuangan digital, menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi QRIS. Ketika tingkat literasi keuangan meningkat, individu cenderung lebih percaya diri dan mampu dalam mengelola keuangan mereka, termasuk dalam memilih dan menggunakan teknologi pembayaran yang efisien dan modern seperti QRIS. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan di masyarakat secara langsung dapat meningkatkan pemanfaatan sistem pembayaran digital, yang pada akhirnya mendukung ekosistem ekonomi digital di wilayah tersebut.
2. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS di Kota Mataram. Ini berarti bahwa semakin

mudah masyarakat dalam mengakses layanan keuangan formal, seperti perbankan, e-wallet, dan layanan pembayaran digital lainnya, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk memanfaatkan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Inklusi keuangan yang baik mencerminkan adanya ketersediaan dan keterjangkauan layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang sebelumnya tidak tersentuh oleh lembaga keuangan formal. Dengan demikian, semakin inklusif sistem keuangan di suatu wilayah, maka semakin luas pula penetrasi penggunaan teknologi pembayaran digital seperti QRIS. Hal ini menunjukkan pentingnya perluasan akses terhadap infrastruktur keuangan sebagai bagian dari strategi percepatan transformasi digital di sektor ekonomi lokal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Balqis, A., et al. (2024). "Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Sistem QRIS Terhadap Pendapatan UMKM di Pontianak". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Bank Indonesia. (2019). *Pedoman Penggunaan QRIS di Indonesia*.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., & Singer, D. (2018). Financial Inclusion and Inclusive Growth: A Review of Recent Empirical Literature. Policy Research Working Paper, 8540. World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-8540>
- Fitriani, D., & Supriyanto, A. (2021). Pengaruh Adopsi QRIS terhadap Inklusi Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(2), 43-55.
- Jawab Dewan Pengawas Syariah, Kepatuhan Syariah, Penerbitan Surat Berharga Syariah dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2016-2022*. 01(03), 291–300.
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2), 62–76. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Lubis Ainun Mardiah, Nurbaiti, & Harahap Muhammad Ikhsan. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Fintech Peer to Peer Lending, dan Payment Gateway Terhadap Keuangan UMKM Kota Medan. *Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 13(2), 91–99.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education. *Business Economics*, 46(2), 93-108.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Marhamah, S. (2023). "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Wirausaha di Surakarta". *Eprints IAIN Surakarta*.
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik ( QRIS ) Pada Mahasiswa. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 1–9.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2018). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Laporan Nasional Inklusi Keuangan Indonesia 2020*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Laporan Tahunan Inklusi Keuangan Indonesia*.

- Salsabila, N. (2023). "Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard pada UMKM di Kota Binjai". Repositori Universitas Medan Area.
- Suri, T., & Jack, W. (2016). The Long-run Poverty and Gender Impacts of Mobile Money. *Science*, 354(6317), 1288–1292. <https://doi.org/10.1126/science.aaf7477>
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2), 62–76. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Lubis Ainun Mardiah, Nurbaiti, & Harahap Muhammad Ikhsan. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Fintech Peer to Peer Lending, dan Payment Gateway Terhadap Keuangan UMKM Kota Medan. *Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 13(2), 91–99.
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik ( QRIS ) Pada Mahasiswa. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 1–9.
- Setiawan, A., Setyasih, R. D., & Hosana, L. J. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penggunaan Financial Technology pada Sistem Pembayaran Transportasi Online. *Journal of Accounting Research (Monex)*, 9(1), 30–37.
- Winasari, A. (2020). PENGARUH PENGETAHUAN, KESADARAN, SANKSI, DAN SISTEM E-SAMSAT TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK KENDARAAN BERMOTOR DI KABUPATEN SUBANG. (Studi Kasus Pada Kantor Samsat Subang). *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(01), 11–19. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal>.
- World Bank. (2014). *Global Financial Development Report 2014: Financial Inclusion*. Washington DC: World Bank.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>